

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan ilmu yang menjadi landasan bagi ilmu-ilmu lainnya. Hal tersebut dikarenakan karena matematika dianggap sebagai ratu ilmu pengetahuan.¹ Matematika juga memiliki sebutan “*Queen of Science*” yang diartikan sebagai ilmu yang sering digunakan sebagai rujukan oleh ilmu-ilmu yang lainnya dan juga dalam perkembangannya matematika tidak bergantung pada ilmu-ilmu lain. Dalam bidang pendidikan, matematika memiliki peran yang sangat penting. Bahkan dengan adanya peranan penting tersebut menjadikan matematika sebagai ilmu yang diajarkan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang selalu diujikan dan tidak pernah tertinggal dalam Ujian Nasional. Tidak hanya itu, matematika juga dikenal sebagai studi tentang angka, struktur, ruang, dan perubahan.²

Salah satu bidang ilmu pengetahuan yang sangat penting bagi keberadaan manusia adalah matematika. Karena manusia telah banyak memanfaatkan matematika dalam kehidupan sehari-hari bahkan tanpa mereka sadari, seperti menghitung, mengukur, membandingkan, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat antara matematika dan kehidupan sehari-hari. Pada intinya, matematika telah menjadi bagian penting dari kehidupan sejak awal waktu. Namun, masih banyak dari kalangan masyarakat khususnya siswa yang mengalami rasa cemas jika dihadapkan dengan matematika sehingga matematika dinilai sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipahami. Padahal kemajuan peradapan manusia tidak terlepas dari peran penting matematika.³ Penyebab sulitnya matematika untuk dimengerti yaitu karena matematika memiliki ciri khas yang abstrak, serta adanya kesan dari peserta didik yang

¹ Erman Suherman dan others, “Strategi pembelajaran matematika kontemporer,” *Bandung: Jica*, 2003, hlm 25.

² Rosyid Ridlo Al Hakim, Glagah Eskacakra Setyowisnu, dan Agung Pangestu, “Rancang bangun media pembelajaran matematika berbasis android pada materi persamaan diferensial,” *Kontinu: Jurnal Penelitian Didaktik Matematika* 4, no. 2 (2020): 82–91.

³ HJ Sriyanto, *Mengobarkan api matematika* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2017).

telah menganggap matematika sebagai ilmu yang tidak mudah dan membosankan.⁴ Oleh karena itu, Salah satu cara yang dijalankan agar tetap dapat adanya peningkatan pada kemampuan berhitung yaitu melaksanakan pembelajaran matematika yang berkesan dan berdampak positif bagi siswa.

Pembelajaran matematika yang dikemas dalam rangka dapat berdampak positif bagi siswa, tergantung pada adanya kemampuan guru sebagai pendidik dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang efektif dan efisien.⁵ Dengan demikian guru merupakan figure utama untuk menjadikan sebuah pembelajaran tidak membosankan dengan cara guru menguasai konsep dalam menyampaikan materi. Tujuan guru yaitu membentuk rencana baru dalam diri siswa. Pembentukan rencana baru sebaiknya tidak meninggalkan skema yang sudah menjadi kebiasaan di kalangan siswa. Hal dasar, seperti penggunaan skema dalam menyampaikan materi pembelajaran di sekolah, guru lebih disarankan menggunakan skema lama yang telah dikenal siswa di masyarakat atau yang telah tertanam dalam diri siswa. Jika skema siswa baik, guru dapat menyempurnakannya dengan skema baru berdasarkan skema yang sudah ada sebelumnya.⁶ Pada dasarnya, sekolah adalah tempat kebudayaan siswa, dapat dikatakan demikian karena belajar merupakan proses pembudayaan, seperti dalam perjuangan pencapaian sebuah prestasi dan pengembangan karakter siswa, yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, norma, moral dan tradisi.⁷

Untuk mencapai pembelajaran matematika yang memiliki makna dan tidak membosankan, maka dibutuhkan sebuah media pembelajaran yang mempunyai kesan dekat dengan

⁴ Sriyanto.

⁵ Astri Wahyuni, Ayu Aji Wedaring Tias, dan Budiman Sani, "Peran etnomatematika dalam membangun karakter bangsa," dalam *Makalah Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, Prosiding, Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, Yogyakarta: UNY*, vol. 1, 2013, 114–18.

⁶ Fina Tri Wahyuni, Putri Nabila Masduki, dan Galih Kurniawan, "Hubungan Technology Integration Self Efficacy (TISE), Kreativitas, dan Entrepreneurial Intention Mahasiswa Calon Guru Matematika," *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)* 4, no. 2 (2021): 107–20.

⁷ Wahyuni, Tias, dan Sani, "Peran etnomatematika dalam membangun karakter bangsa," 2013.

siswa.⁸ Dengan demikian, siswa lebih ingin mengikuti dan menggemari belajar mata pelajaran matematika di kelas dan bahkan lebih termotivasi untuk mengetahui dan meminati budaya. Pembelajaran matematika ditujukan bukan hanya sebagai sarana menjadikan cerdas peserta didik, tetapi juga dimaksudkan agar membentuk peserta didik yang berdaya nalar dan berakhlak baik.⁹

Menurut pandangan dalam Islam, Al-Qur'an yang dijadikan sebagai pedoman kehidupan bagi umat Islam dapat menyumbang berbagai pengetahuan yang terkandung didalamnya salah satunya yaitu pembelajaran matematika. Pelaksanaan pembelajaran matematika berdasarkan perspektif Al-Qur'an minimal memuat pelaksanaan kegiatan seperti halnya pemecahan masalah. Maksud dari adanya pemecahan masalah yaitu sebuah bagian yang termuat dalam proses pembelajaran matematika bahkan dalam kehidupan nyata. Matematika dikenal sebagai ilmu yang bersifat abstrak atas aktivitas kehidupan keseharian manusia yang normalnya mudah untuk dipelajari dan dimengerti. Meskipun demikian, ternyata masih terdapat beberapa siswa yang merasa kesulitan dalam belajar matematika. Hal tersebut disebabkan masing-masing siswa dalam kehidupan keseharian menjumpai masalah yang tidak sama dalam pembelajaran matematika yang dijelaskan saat di sekolah.¹⁰ Adanya perbedaan yang diperoleh antara pengetahuan matematika secara akademis maupun informal.

Siswa dalam mengaitkan berbagai konsep matematika yang bersifat formal dengan pemberian masalah yang terdapat dalam kehidupan keseharian merasakan kesulitan, hal tersebut dikarenakan terdapat tidak samanya permasalahan matematika yang dijelaskan di sekolah dengan permasalahan matematika yang diketahui dalam kehidupan.¹¹ Adanya ketidaksesuaian itulah

⁸ Toto Bara Setiawan, Sri Wahyu, dan S Sunardi, "Etnomatematika Pada Pura Mandara Giri Semeru Agung Sebagai Bahan Pembelajaran Matematika," *KadikmA* 9, no. 1 (2018): 156–64.

⁹ Ali Mahmudi, "Mengembangkan karakter siswa melalui pembelajaran matematika," dalam *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*, vol. 14, 2011.

¹⁰ Kuntarto Andriyani dan E Kuntarto, "Etnomatematika: Model baru dalam pembelajaran," *Jurnal Gantang* 2, no. 2 (2017): 133–44.

¹¹ Rahmy Zulmaulida dkk., *Problematika Pembelajaran Matematika* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hal 25-34.

yang menyebabkan siswa yang paham dalam pandai dalam perhitungan matematika di kelas namun tetap merasa kesulitan untuk mengerjakan permasalahan matematika berupa soal yang diketahui pada kehidupan sehari-hari. Begitu juga sebaliknya masih ditemui siswa yang dapat mengerjakan permasalahan matematika dalam kehidupan keseharian tanpa dengan melalui pendidikan secara formal. Hal tersebut tersirat dalam firman Allah SWT pada surat al-Insyirah (94:5-8) :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (7) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (8)

Artinya: “Karena sesungguhnya setelah adanya kesulitan itu pasti terdapat kemudahan. Sesungguhnya setelah kesulitan itu terdapat kemudahan. Maka apabila kamu telah habis (dari sesuatu urusan), laksanakanlah dengan bersungguh-sungguh (urusan) yang lain. dan hanya kepada Tuhanmulah sebaiknya kamu meminta”.¹²

Dapat diketahui dari ayat diatas bahwasanya ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap datang kesusahan yang dirasakan seseorang pasti nantinya akan datang kemudahan sesudahnya. Adapun keterkaitan ayat ini jika dihubungkan dengan proses pembelajaran matematika yaitu apabila seseorang ingin memperoleh capaian yang baik berupa kenikmatan, hal yang harus dilakukan siswa yaitu menyelesaikan suatu masalah yang diberikan. Maksud dari masalah tersebut memiliki makna tidak ditujukan sebagai mempersulit siswa, namun ditujukan untuk bekal siswa agar dapat mencapai dengan baik dalam proses belajar. Oleh karena itu, kegiatan memecahkan masalah harus ada dalam setiap proses pembelajaran matematika.¹³

Salah satu pemecahan masalah pembelajaran matematika yang memiliki makna adalah pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan pendekatan budaya. Adanya sebuah pendekatan yang dapat bertujuan sebagai penghubung antara matematika dan budaya dapat dikenal dengan istilah etnomatematika.¹⁴ Sebutan etnomatematika sendiri berasal dari

¹² Mulin Nu'man, “Pembelajaran Matematika Dalam Perspektif Alquran,” *Jurnal Pendidikan Matematika (JPM)* 2, no. 1 (2016): 39–49.

¹³ Nu'man, hal 39-49.

¹⁴ Toto Bara Setiawan, Sri Wahyu, dan S Sunardi, “Etnomatematika Pada Pura Mandara Giri Semeru Agung Sebagai Bahan Pembelajaran Matematika,” *Kadikma* 9, no. 1 (2018): 156–64.

dua kata yaitu etno yang memiliki arti etnis atau budaya dan matematika. Etnomatematika merupakan pendekatan yang bertujuan sebagai penghubung antara budaya dengan matematika ataupun sebaliknya.¹⁵ Dengan menerapkan etnomatematika dalam pembelajaran matematika diharapkan peserta didik dapat lebih mudah untuk belajar matematika serta budaya. Sementara itu, pendidik tidak akan terasa berat untuk menyelipkan adanya nilai budaya yang telah diketahui dalam diri peserta didik. Penerapan pembelajaran berbasis etnomatematika memiliki kegunaan selain dapat memahami secara kontekstual pembelajaran matematika, peserta didik juga dapat mengetahui budaya dan dapat menambah rasa cinta dan nilai karakter peserta didik.¹⁶

Matematika dapat berbentuk budaya yang telah terimplementasikan pada semua aspek kehidupan keseharian.¹⁷ Etnomatematika dapat dijadikan sebagai jembatan pendidikan matematika dan budaya. Etnomatematika sendiri termasuk sebagai pelaksanaan matematika yang bersifat multikultural dengan memasukkan budaya dalam membentuk koneksi dengan topik matematika yang memiliki ciri khusus yang dapat menumbuhkan motivasi budaya serta etnis yang bermacam-macam sehingga saat siswa melakukan penyelidikan dan memperoleh rasa hormat untuk budaya warisan lokal yang ada di daerahnya dapat berkesempatan belajar signifikan pada konten matematika. Dengan demikian, sangat perlu dilakukan proses pembelajaran matematika yang didesain secara khusus dengan budaya disekitarnya.¹⁸ Adanya penggunaan cara pengenalan budaya dapat memudahkan siswa dalam memahami masalah saat merasa sulit dalam menghubungkan matematika dengan kehidupan nyata menjadi faktor prioritas mengenai urgensi

¹⁵ Ubiratan D'Ambrosio, "Ethnomathematics and its place in the history and pedagogy of mathematics," *Ethnomathematics: Challenging Eurocentrism in mathematics education*, 1997, 13–24.

¹⁶ L Shirley, "Ethnomathematics as a fundamental of instructional methodology. *ZDM*, 33 (3), 85–87," 2001.

¹⁷ Astri Wahyuni, Ayu Aji Wedaring Tias, dan Budiman Sani, "Peran etnomatematika dalam membangun karakter bangsa," dalam *Makalah Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, Prosiding, Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, Yogyakarta: UNY*, vol. 1, 2013, 114–18.

¹⁸ Kuntarto Andriyani dan E Kuntarto, "Etnomatematika: Model baru dalam pembelajaran," *Jurnal Gantang* 2, no. 2 (2017): 133–44.

pengintegrasian pembelajaran matematika berbasis budaya.¹⁹ Adanya faktor tersebut memunculkan kebutuhan kontribusi berupa kegiatan yang dapat menjembatani matematika saat di luar maupun saat berada di dalam sekolah. Salah satu cara yang digunakan yaitu dengan memaksimalkan penggunaan etnomatematika dalam pembelajaran. Saat diterapkannya pembelajaran matematika berbasis etnomatematika, siswa nantinya dapat memahami matematika lebih detail dengan berkunjung pada lingkungan sekitar dan berinteraksi dengan kebudayaan lokal yang telah menjadi wujud objek etnomatematika. Hal yang dimaksud dengan objek etnomatematika adalah objek budaya yang memiliki konsep matematika pada suatu lingkungan masyarakat tertentu, salah satu contoh objek etnomatematika yaitu adanya gebyok ukir Jepara.

Gebyok ukir Jepara merupakan sebuah karya seni pintu yang telah menjadi simbol kebudayaan dan masyarakat lokal pada suatu daerah tertentu. Salah satu gebyok ukir yang mengandung konsep matematika adalah Gebyok ukir jepara. Dengan menggunakan gebyok ukir Jepara sebagai pembelajaran berbasis etnomatematika, maka akan mendeskripsikan keunikan dari daerah tersebut. Sementara itu, hal lain yang didapatkan saat mempelajari matematika dengan konsep kontekstual, siswa akan memperoleh motivasi belajar sehingga dapat aktif di kelas, membentuk nilai karakter yang baik serta dapat mengetahui budaya Jepara yang ditinjau dari fokus ukiran.²⁰

Jepara merupakan daerah pesisir yang terdapat di daerah utara pulau Jawa.²¹ Jepara memiliki keunikan tersendiri berupa nama khas yang dijadikan sebagai identitas pada sebuah kota yang menjadikan Kota Jepara semakin dikenal. Pada saat disebutkan kata “Jepara” tidak dipungkiri lagi dari istilah kota Jepara yang disebut kota ukir, sehingga penyebutan ukiran Jepara

¹⁹ S Rizka, Z Mastur, dan others, “Model Project Based Learning Bermuatan Etnomatematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematika,” *Unnes Journal of Mathematics Education Research* 3, no. 2 (2014): 72–78.

²⁰ Rahmi Nur Fitria Utami dkk., “Etnomatematika: eksplorasi seni ukir Jepara,” *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)* 7, no. 1 (2021): 23–38.

²¹ Sp Gustami, *Seni kerajinan mebel ukir Jepara: kajian estetika melalui pendekatan multidisiplin* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000).

sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat umum. Adanya faktor tersebutlah yang menyebabkan hadirnya para pendatang dari berbagai penjuru daerah luar jepara bahkan negara, kedatangan ke kota Jepara hanya untuk memperoleh potret secara langsung mengenai kemampuan masyarakat Jepara dalam pengukiran.²²

Bagian dari seni ukir Jepara yang dapat dilihat dengan aspek matematis, salah satunya yaitu kerajinan gebyok ukir Jepara. Desain motif yang dikerjakan pada kerajinan gebyok ukir tersebut menunjukkan pola pikir matematis yang memiliki kaitan dengan adanya proses ukuran dan pembentukan pola yang diintegrasikan sampai menjadi sebuah karya seni. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan pada definisi matematika yaitu suatu ilmu yang runtut, deduktif, dan memiliki hubungan pola, atau pada bahasa.²³ Struktur yang terdapat dalam definisi matematika itulah yang mendeskripsikan bahwa matematika merupakan tatanan komponen yang dibuat menggunakan berbagai pola tertentu, sehingga menciptakan karya atau benda yang bernilai.²⁴ Dapat dipahami bahwa objek atau benda yang telah dibentuk dari komponen matematika tersebut menunjukkan bahwa matematika telah diimplementasikan dalam kehidupan keseharian. Salah satu konsep matematika yang terdapat pada gebyok ukir jepara yaitu konsep geometri.

Geometri mempunyai definisi sebagai pola yang terdapat pada matematika yang dimulai dengan sebuah konsep awal berupa titik. Penggunaan titik disini dimaksudkan untuk memperoleh garis dan akan disusun sebagai sebuah bidang. Dari adanya bidang tersebut nantinya akan memperoleh kontruksi dari berbagai macam bangun datar segi banyak (poligon). Kemudian poligon tersebut ditata sampai menghasilkan berbagai bangun ruang.²⁵ Pembagian geometri sendiri dibedakan menjadi terdiri dari geometri bidang, bangun ruang, diferensial, deskriptif, dan

²² Damas Prastiyan, "Dinamika Industri Kerajinan Seni Ukir Jepara 1989-2008," *Risalah* 4, no. 5 (2017).

²³ Fahrurrozi Fahrurrozi dan Syukrul Hamdi, "Metode Pembelajaran Matematika" (Universitas Hamzanwadi Press, 2017).

²⁴ Utami dkk., "Etnomatematika: eksplorasi seni ukir Jepara."

²⁵ Antonius Cahya Prihandoko, "Memahami konsep matematika secara benar dan menyajikannya dengan menarik," *Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan*, 2006.

analitis.²⁶ Berdasarkan kurikulum yang telah ada, penempatan geometri berada pada tempat khusus, hal tersebut dikarenakan terdapat banyak konsep yang ada di materi tersebut. Sajian materi geometri berupa penggabungan sajian abstraksi yang diperoleh dari berbagai pengetahuan visual beserta spasial, seperti halnya pada bidang, pola, pengukuran, bahkan termasuk juga dengan pemetaan. Apabila dilihat dari perspektif matematika, geometri disebut sebagai penyedia berbagai pendekatan yang digunakan untuk pemecahan masalah berupa berbagai ragam gambar, diagram, sistem koordinat, vektor, beserta transformasi.²⁷

Berdasarkan kurikulum yang telah diimplementasikan mulai dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas, penyampaian materi geometri tidak dijelaskan secara spesifik, namun materi tersebut disajikan menjadi satu kesatuan dalam mata pelajaran matematika. Hal yang dibahas dalam materi geometri diantaranya membahas mengenai berbagai objek yang memiliki keterkaitan dengan ruang yang berasal dari beragam dimensi. Tak hanya memperlihatkan pada objek yang bersifat abstrak dan berpola deduktif, materi tersebut juga memunculkan banyak teknik yang efektif dalam memperoleh jawaban atas permasalahan yang ada. Dari hal tersebut, geometri dapat dinyatakan sangat esensial untuk tiap bahasan matematika pada seluruh tingkatan pendidikan.²⁸

Pokok materi geometri yang dijelaskan adalah terkait dengan titik, garis, bidang, sudut, bangun datar, bangun ruang, sampai dengan bahasan transformasi geometri. Adapun pemahaman terkait dengan transformasi sangat esensial untuk dipelajari oleh siswa agar dapat berkembang kemampuan penalaran pada dirinya. Manfaat jika kemampuan tersebut telah terdapat dalam diri yaitu dapat menggali dengan mudah berbagai konsep matematika yang bersifat abstrak seperti halnya konsep kongruen, simetri, kesebangunan, bahkan konsep kesejajaran garis. Dengan adanya penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa konsep transformasi geometri sangat penting untuk dipelajari oleh siswa.

²⁶ Mark Keane dan Linda Keane, "The Geometry of Wright," *Nexus Network Journal* 7 (2005): 48–57.

²⁷ Abdussakir Abdussakir, "Pembelajaran geometri sesuai teori Van Hiele," *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2, no. 1 (2009).

²⁸ Mursalin Mursalin, "Pembelajaran Geometri Bidang Datar di Sekolah Dasar Berorientasi Teori Belajar Piaget," *DIKMA (Jurnal Pendidikan Matematika)* 4, no. 2 (2016): 250–58.

Sementara itu, penelitian memaparkan bahwa masih terdapat siswa yang menganggap sulit dalam mengenali transformasi geometri. Bagi sebagian siswa yang telah memahami transformasi untuk objek geometris yang bersifat sederhana, mereka tetap merasakan sulit untuk menyelesaikan pada objek yang lebih kompleks.²⁹ Oleh karena itu, konsep geometri berbasis etnomatematika yang terdapat pada gebyok ukir Jepara dapat dilakukan sebagai literasi sumber belajar siswa yang dapat menjadikan mudah setiap siswa dalam belajar dan menguasai konsep geometri tersebut.

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian yang relevan yaitu penelitian dari Muhammad Abdul Wahab (2022) yang berjudul “ Analisis Pesan Dakwah dalam Seni Ukir Gebyok Kudus Berdasarkan Pendekatan Charles Sanders Pierce”. Penelitian tersebut memiliki hasil penelitian berupa gebyok memiliki beberapa bagian yang bisa dilihat berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Pierce yang memiliki pesan dakwah pada seni ukir gebyok Kudus.³⁰ Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu memfokuskan pada makna secara agama yang memiliki nilai dakwah sedangkan penelitian ini berfokus pada etnomatematika gebyok ukir Jepara yang memiliki keterkaitan dengan matematika yang dapat diimplementasikan kedalam pembelajaran geometri.

Berdasarkan penjabaran di atas, keterbaruan dari penelitian ini yaitu adanya etnomatematika pada gebyok ukir Jepara yang memiliki keterkaitan dengan matematika yang dapat diimplementasikan kedalam pembelajaran geometri. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian yang ditunjukkan untuk menganalisis etnomatematika yang terdapat pada gebyok ukir Jepara yang bertujuan sebagai langkah menemukan nilai geometris yang tersirat di dalam seni tersebut yang selanjutnya akan dijadikan sebagai implementasi pembelajaran geometri. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya sebagai langkah mengetahui konsep geometris pada gebyok ukir Jepara saja, namun diharapkan juga sebagai alternatif untuk pembelajaran

²⁹ Irkham Ulil Albab, Yusuf Hartono, dan Darmawijoyo Darmawijoyo, “Kemajuan belajar siswa pada geometri transformasi menggunakan aktivitas refleksi geometri,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 33, no. 3 (2014).

³⁰ Wahab, Muhammad Abdul. "Analisis Pesan Dakwah dalam Seni Ukir Gebyok Kudus Berdasarkan Pendekatan Semiotika Charles Sanders Pierce." PhD diss., IAIN KUDUS, 2022.

geometri dan sebagai usaha merawat budaya Indonesia. Oleh karena itu peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul “Studi Analisis Etnomatematika Gebyok Ukir Jepara sebagai Implementasi pembelajaran Geometri di SMP”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penulisan proposal ini yaitu eksplorasi etnomatematika gebyok ukir Jepara sebagai bahan ajar geometri. Dengan demikian, fokus penelitian berfokus pada mengungkap konsep geometris di kelas VII tingkat SMP pada gebyok ukir Jepara kemudian sebagai alternatif untuk menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran geometri dan sebagai usaha merawat budaya Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti uraikan diatas, maka dirumuskan beberapa masalah yang akan dikaji untuk melakukan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah konsep geometri pada etnomatematika gebyok ukir Jepara?
2. Bagaimanakah implementasi etnomatematika pada gebyok ukir Jepara dalam pembelajaran geometri?

D. Tujuan Penelitian

Selaras dengan penjelasann pada latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini dimaksudkan sebagai berikut.

1. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan adanya konsep geometri pada etnomatematika yang terdapat di gebyok ukir Jepara.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi etnomatematika pada gebyok ukir Jepara dalam pembelajaran geometri

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat penelitian yang dapat diambil, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah adanya manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, diantaranya yaitu:

- a. Harapan dengan adanya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian di bidang yang sejenis.

- b. Harapan dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi pengembangan pembelajaran matematika materi geometri berbasis budaya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah, penelitian ini dimaksudkan agar dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kinerja guru, karena termasuk usaha meningkatkan kualitas manajemen pengajar .
 - b. Bagi guru, penelitian ini dimaksudkan agar dapat dimanfaatkan sebagai acuan inovasi dalam proses pembelajaran geometri di sekolah dengan beberapa hal yang berhubungan dekat dengan budaya, khususnya seni gebyok ukir.
 - c. Bagi siswa, penelitian ini dimaksudkan agar dapat dimanfaatkan sebagai salah satu cara peningkatan pada kemampuan geometris yang ada pada kehidupan manusia dan menumbuhkan rasa cinta pada budaya asli Jepara.
 - d. Bagi peneliti lain, penelitian ini dimaksudkan agar dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan untuk melaksanakan penelitian yang relevan.

F. Sistematika Penulisan

Dalam proses mendapatkan pendeskripsian yang jelas dan kompleks dalam isipenelitian ini, maka secara umum dapat diketahui dari sistematika penulisan berikut ini:

Pada bagian awal disebut sebagai bagian awal yang memuat beberapa bagian lainnya diantaranya terdapat halaman judul, halama pengesahan, surat pernyataan, persembahan, abstrak, daftar isi, tabel, dan gambar.

Bab I: bab tersebut berisi mengenai pendahuluan mengenai penjelasan Eksplorasi Etnomatematika Gebyok Ukir kecamatan Nalumsari Jepara sebagai Bahan Ajar Geometri.

Bab II: bab tersebut berisi mengenai beberapa landasan teori mengenai penjelasan Eksplorasi Etnomatematika Gebyok Ukir kecamatan Nalumsari Jepara sebagai Bahan Ajar Geometri.

Bab III: bab tersebut berisi penjelasan tentang metode penelitian pada Eksplorasi Etnomatematika Gebyok Ukir kecamatan Nalumsari Jepara sebagai Bahan Ajar Geometri.

Bab IV: bab tersebut berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan Eksplorasi Etnomatematika Gebyok Ukir kecamatan Nalumsari Jepara sebagai Bahan Ajar Geometri.

Bab V: bab tersebut adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

Dan bagian terakhir dari penelitian ini terdiri dari daftar pustaka, dan lampiran-lampiran

